

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS

(Penelitian Eksperimen pada Siswa Kelas IV SDN Nagrak II Kecamatan Buahdua  
Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2024/2025)

Devia Yanuari Santika<sup>1</sup>, Dadang Hafid<sup>2</sup>, Rifahana Yoga Juanda<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar<sup>1,2,3</sup>  
Universitas Sebelas April

## Article Info

### Article history:

Received July 19, 2025

Revised July 22, 2025

Accepted July 30, 2025

### Keywords:

Model Pembelajaran Kooperatif  
Student Teams Achievement  
Division (STAD),  
Kemampuan Berpikir Kreatif,  
IPAS

## ABSTRAK

*This research is motivated by the low creative thinking ability of students in the IPAS subject. This is evident from the students' ability to express ideas or think fluently in class, which has not been adequately achieved. The purpose of this study is to determine whether there is an effect of the STAD cooperative learning model on students' creative thinking ability. The method used is quantitative research with an experimental type and a one-group pretest-posttest design. The sampling technique used is saturated sampling, involving all 25 students of Grade IV. Data collection techniques included observation and tests. Data analysis techniques involved normality test, t-test, and N-Gain test assisted by SPSS. The normality test results showed that both data sets were normally distributed. The t-test results showed a significance value of 0.00, which is less than 0.05, thus the alternative hypothesis is accepted. This means there is a significant effect of using the STAD cooperative learning model on students' creative thinking ability. The N-Gain test yielded a score of 0.50, indicating the effect of the STAD model is in the medium category. In conclusion, there is a significant influence of using the STAD cooperative learning model on the creative thinking ability of fourth-grade students at SDN Nagrak II in the IPAS subject.*



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April.  
All rights reserved.

## Corresponding Author:

Devia Yanuari Santika,  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas Sebelas April,  
Jalan Angkrek Situ N0 19 Sumedang,  
Email: [deviyanuari39@gmail.com](mailto:deviyanuari39@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam usaha membentuk manusia yang cerdas, terampil dan kreatif serta mampu bersaing dalam menghadapi tantangan. “Maka pendidikan dianggap sangatlah penting dan menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu” (Ikhwan, 2015: 16). Karena pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran.

Berdasarkan standar isi tersebut, bahwa pada pendidikan abad 21 sekolah dituntut untuk meningkatkan 4C yaitu berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*), serta berkolaborasi (*collaboration*). “Kemampuan berpikir kreatif ini sangat perlu diterapkan pada siswa, karena berpikir kreatif merupakan kunci dari berpikir untuk merancang, memecahkan masalah, dan melakukan perubahan atau perbaikan, serta memperoleh gagasan baru” (Sudiarpa, 2019: 16). Terdapat banyak manfaat dari berpikir kreatif diantaranya yaitu dapat melahirkan banyak gagasan, meningkatkan inovasi dan pemahaman kognitif, serta siswa mampu menghasilkan ide baru dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Di era modern saat ini mengharuskan manusia untuk berpikir kreatif, karena kemampuan berpikir kreatif memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. “Proses pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan berpikir kreatif dapat menciptakan suatu hal yang baru, baik berupa gagasan maupun bentuk karya yang nyata secara kreatif dan inovatif” (Saidah dkk., 2020: 1042). Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan siswa untuk menghadapi persoalan hidup yang akan datang. Kemampuan berpikir kreatif dapat berkembang dengan baik untuk anak usia sekolah dasar. Namun bukan berarti kemampuan ini akan muncul dengan sendirinya, tetapi perlu bimbingan orang dewasa sehingga anak dapat mengembangkannya secara lebih luwes, memerinci, serta orisinal. Sehingga dalam pendidikan sekolah dasar, peran dari guru sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif.

Namun faktanya berdasarkan hasil observasi di sekolah dasar, siswa cenderung masih kesulitan menunjukkan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran cenderung pasif, terlihat hanya beberapa siswa yang aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mengemukakan banyak ide. Hal ini dikarenakan siswa masih belum terlibat secara aktif dalam kegiatan proyek, diskusi dan tanya jawab sehingga pembelajaran masih belum optimal.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damaiyanti (2023: 342) yang mengemukakan bahwa ternyata berpikir kreatif pada siswa SD pada mata pelajaran IPS masih rendah, jika ditinjau dari aspek indikator kemampuan berpikir kreatif berupa kelancaran, orisinal, dan keluwesan. Lalu penelitian yang dilakukan Rahma (2021: 541) menyatakan bahwa rendahnya berpikir kreatif siswa terlihat saat pembelajaran berlangsung, siswa cenderung pasif dan saat mengerjakan tugas siswa menjawab pertanyaan hanya sesuai yang terdapat pada teks bacaan dalam buku. Jarang dijumpai siswa melakukan kegiatan berpikir kreatif selama pembelajaran, hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi. Dapat ditegaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru tidak akan terlepas dari konsep metode atau model pembelajaran. “Model pembelajaran sangat mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa” (Sugiarti, 2012: 4). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Aprilianti, Yuliawati, dan Hafid (2023: 75) bahwa “Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat menambah pengalaman peserta didik sehingga dapat menghindari kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar”. Salah satunya model yang

dipilih yakni model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan berkelompok. Terdapat berbagai macam tipe model pembelajaran kooperatif salah satunya kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. “Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 4-5 orang siswa secara heterogen, yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok” (Wulandari, 2022: 19). Penelitian sebelumnya yang mendukung dilakukan oleh Ishak dkk. (2017: 8) hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan pendekatan saintifik menggunakan model kooperatif tipe *STAD* signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka kita diharuskan mempelajari keterkaitan antar berbagai aspek kehidupan, salah satunya dengan mempelajari mata pelajaran yang istimewa yaitu IPAS. “Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) merupakan salah satu pengembangan kurikulum yang memadukan antara materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran” (Suhelayanti dkk., 2023: 30). Hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa sangat berkaitan, karena model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berorientasi konstruktivistik, dimana siswa harus mampu membangun sendiri pengetahuan yang ada dalam benaknya. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemampuan bersosialisasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa dalam mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik mengambil penelitian mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS.

### **1.1. Kemampuan Berpikir Kreatif**

Kemampuan berpikir kreatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kemampuan untuk menciptakan. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan menghasilkan ide baru, solusi kreatif memecahkan masalah dan membuat sesuatu yang bernilai dengan cara yang berbeda dan baru. Kreativitas juga merupakan kemampuan yang bersifat spontan, terjadi karena adanya arahan dan keberadaannya tidak dapat diprediksi. Seperti yang dikemukakan Mardianto (Hairullah, 2019: 92) bahwa “Kreativitas merupakan produk dari tata cara berpikir yang baik dan benar”. Berpikir kreatif merupakan aktivitas mental yang terkait dengan kepekaan terhadap masalah, mempertimbangkan informasi dan ide-ide baru yang tidak biasanya dengan suatu pikiran terbuka, serta dapat membuat hubungan dalam menyelesaikan masalah. “Sehingga bagi siswa kemampuan berpikir kreatif ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya” (Kristania, 2016: 58).

Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan semua orang. Hal ini dikarenakan dengan berpikir kreatif dapat memajukan daya pikir manusia dan penentu kualitas hidup suatu bangsa. Kemampuan berpikir kreatif ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengolah pikiran dalam menghasilkan ide baru. Dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif merupakan bentuk pemikiran yang mengarahkan pada wawasan baru, pendekatan baru, atau cara baru yang dilakukan seseorang dalam memahami sesuatu yang membawa hasil yang tepat dan pasti.

Kemampuan berpikir kreatif memiliki beberapa ciri menurut Manurung, dkk. (2020: 1296) yakni, “Mampu menghasilkan banyak ide dalam kurun waktu yang singkat, mampu menghubungkan, menggabungkan hal yang berbeda, mampu mengembangkan hal yang sederhana, mampu bekerja secara detail dan kompleks, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berani mengambil resiko, mandiri dan cepat tanggap serta senang mencari ide-ide

yang unik. Kemampuan berpikir kreatif memiliki beberapa indikator, menurut Munandar (Jumanto dan Adi, 2022: 83) adalah sebagai berikut:

1. Kelancaran (Berpikir Lancar)
2. Keluwesan (Fleksibilitas)
3. Keaslian (Orisinalitas)
4. Keterampilan Elaborasi

Dari empat indikator kemampuan berpikir kreatif yang telah diuraikan, peneliti hanya menggunakan tiga indikator yang lebih relevan dengan permasalahan pada penelitian yang akan dilakukan. Adapun ketiga indikator tersebut yaitu, kelancaran fleksibilitas dan orisinalitas.

## **1.2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)***

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Menurut Purnomo, dkk. (2022: 21) “Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan tertentu”. Sejalan dengan pendapat Pitriani, Novianti dan Juanda (2022: 2) bahwa “Model pembelajaran dapat menempatkan siswa sebagai pusat belajar sekaligus menyediakan wadah sosialisasi”. Model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2016: 202) adalah “Bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 4-5 siswa untuk saling bekerja sama dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (beragam)”. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua siswa memiliki tujuan sama.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai macam tipe, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Menurut Zahro (dalam Sumarni, 2020: 1314) “*STAD* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirasa efektif pada suatu pembelajaran”. Model pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa mampu dan terbiasa belajar secara bekerja sama dengan temannya. Siswa dapat menjadi lebih aktif dalam berinteraksi sesama teman sebayanya. Slavin (Sumarni, 2020: 1310) mengatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap paling sederhana dan merupakan model pembelajaran yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Tujuan dari pembelajaran kooperatif menurut Johnson yaitu, “Agar siswa dapat meningkatkan prestasi dan memahami materi baik secara individu maupun secara kelompok” (Sumarni, 2020: 1312). Dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *STAD* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil, model ini juga menekankan terjalannya interaksi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *STAD* menurut Slavin (Sumarni, 2020: 1313) sebagai berikut:

1. Penyampaian tujuan dan motivasi kepada siswa.
2. Penyampaian materi/informasi.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kecil.
4. Membimbing kelompok.
5. Pemberian evaluasi dari guru.
6. Pemberian penghargaan.

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif STAD menurut Soewarso (dalam Octavia, 2020: 76-79), sebagai berikut.

1. Kelebihan
  - a. Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan kognitif.
  - b. Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.
  - c. Dalam model ini siswa memiliki 2 bentuk tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
  - d. Siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.
  - e. Pengelompokkan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.
2. Kelemahan
  - a. Model tipe ini membutuhkan waktu yang *relative* lama, karena pelaksanaannya dilakukan dengan langkah-langkah yang menguras waktu, seperti penyajian materi oleh guru, kerja kelompok dan tes individu.
  - b. Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain seperti mengoreksi pekerjaan siswa, dan menentukan perubahan kelompok belajar.
  - c. Memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut, sehingga sulit mencapai target kurikulum.
  - d. Membutuhkan kemampuan khusus guru, sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
  - e. Menentukan sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka mau bekerja sama.

Dari kelebihan dan kelemahan model kooperatif *STAD* di atas, menunjukkan bahwa implementasi model *STAD* memerlukan persiapan yang matang dan sumber daya yang memadai.

### 1.3. Pembelajaran IPAS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bentuk aktualisasi pembelajaran yang terintegrasi dari dua aspek pemahaman ilmu yang basisnya berbeda, namun jika dipadukan bisa menjadi kesatuan yang beriringan. Perpaduan ini dilakukan dengan pengetahuan bahwa siswa SD/MI masih dalam tahap berpikir konkrit atau sederhana. “Fokus pembahasan pada pelajaran IPAS di SD adalah fenomena-fenomena yang bersifat umum seperti bahasan tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta hubungannya dengan kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi terhadap lingkungannya” (Lestari dkk., 2023: 36). Tujuan dari pembelajaran IPAS menurut Suhelayanti, dkk. (2023: 38) adalah sebagai berikut.

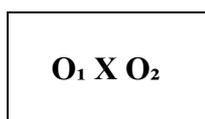
1. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga siswa terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan.
3. Mengembangkan keterampilan *inkuiri* untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.

4. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari IPAS yaitu untuk membantu mengembangkan pengetahuan siswa mengenai keadaan alam serta keadaan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2020: 72) mengemukakan bahwa “Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pre-eksperimental*, dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) dan *posttest* (setelah diberikan perlakuan), sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat karena dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Adapun desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.** Model *One-Grup Pretest-Posttest Design*  
(Sugiyono, 2020: 74)

Setiap penelitian memerlukan sebuah objek untuk diteliti. Populasi merupakan sumber data yang sangat penting. “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2020: 80). Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Arikunto (Abdullah, K., 2021: 81) menyatakan bahwa “Sampel adalah sebagian atau bagian dari suatu populasi yang diteliti”. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sugiyono (2020: 85) mengemukakan bahwa “Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil atau kurang dari 30 orang. Sampel dalam penelitian ini satu kelas dengan seluruh siswa kelas IV SDN Nagrak II yang berjumlah sebanyak 25 siswa, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, dengan instrumen penelitian menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran dan lembar tes. Lembar tes ini berupa 10 soal uraian yang diberikan sebelum penggunaan model kooperatif *STAD* atau *pretest* dan sesudah penggunaan model kooperatif *STAD* atau *posttest*. Sedangkan lembar observasi diisi oleh observer ketika peneliti menggunakan model kooperatif *STAD*. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk, uji t (jika data berdistribusi normal), dan uji Gain Ternormalisasi berbantuan *IBM SPSS Statistic 24*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas IV SDN Nagrak II pada tanggal 15 dan 17 Mei 2025. Data hasil penelitian ini dianalisis berbantuan SPSS dan digunakan untuk memperoleh simpulan yang didasarkan pada pengujian hipotesis. Data hasil *pretest* dan *posttest* dapat disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Perhitungan Data Nilai *Pretest-Posttest* Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Deskripsi	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah Nilai	1459	1959
Rata-rata/ <i>Mean</i>	58,36	78,36
Nilai Terendah	33	60
Nilai Tertinggi	77	97

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil *pretest* pada 25 siswa kelas IV, diperoleh nilai tertinggi 77 dan nilai terendah 33 dengan rata-rata 58,36. Sedangkan hasil *posttest* memperoleh nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata 78,36. Analisis dari data hasil penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu uji normalitas, uji hipotesis dan uji gain ternormalisasi (NGain). Setelah data uji normalitas dilakukan dan diketahui berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statistic 24*, melalui uji Shapiro-Wilk. Berikut disajikan data hasil uji normalitas nilai *pretest* dan *posttest* dari soal tes kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SDN Nagrak II.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas

Tes	N	Taraf Signifikansi ( $\alpha$ )	<i>Sig.</i>	Keterangan
<i>Pretest</i>	25	0,05	0,06	H <sub>0</sub> diterima
<i>Posttest</i>	25	0,05	0,16	H <sub>0</sub> diterima

Hipotesis yang digunakan, jika nilai *Sig.* > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima, sementara jika nilai *Sig.* < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak. Berdasarkan tabel perhitungan uji normalitas, diperoleh nilai *Sig. pretest* sebesar 0,06 dan nilai *Sig. posttest* sebesar 0,16. Kedua nilai *Sig.* tersebut > dari 0,05, artinya H<sub>0</sub> diterima. Dapat disimpulkan bahwa tes awal dan tes akhir berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas dan diketahui bahwa data berasal dari data yang berdistribusi normal, maka pengujian dapat dilanjutkan menggunakan uji t.

#### 2. Uji Hipotesis (uji t)

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, dilakukan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test*.

**Tabel 3.** Hasil Tes Uji *Paired Sample t-test*

Data	Taraf Signifikansi ( $\alpha$ )	<i>Sig.</i> (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest dan Posttest</i>	0,005	0,000	H <sub>a</sub> diterima

Adapun kriterianya, yakni H<sub>0</sub> diterima jika nilai *p-value* (*p*) > 0,05 dan H<sub>a</sub> diterima jika nilai *Sig.* < 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan uji t dapat dilihat bahwa nilai *Sig.* 0,00 < dari 0,05 maka H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak. Artinya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

### 3. Uji Gain Ternormalisasi (NGain)

Analisis data pada penelitian ini dilanjutkan dengan uji gain ternormalisasi (N-Gain) untuk menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diberi perlakuan. Berdasarkan perhitungan uji gain ternormalisasi (N-Gain) maka diperoleh data hasil uji gain tes.

**Tabel 4.** Hasil Uji Gain

Rata-rata Skor Data Awal	58,36
Rata-rata Skor Data Akhir	78,36
Rata-rata N-Gain	0,50
Keterangan	Sedang

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa diperoleh hasil nilai N-Gain 0,50 yang artinya mengalami peningkatan dengan kriteria sedang karena termasuk dalam interval  $0,30 \leq g < 0,70$ . Hal ini menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS materi Sikapku Terhadap Keragaman Budaya.

## 3.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian yang disebutkan pada Bab I, yaitu mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif *STAD* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Nagrak II, telah tercapai. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif *STAD* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Nagrak II, telah diterima.

Berdasarkan hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest*, diketahui bahwa hasil *pretest* siswa sebelum diberikan perlakuan memperoleh nilai terendah sebesar 33 dan nilai tertinggi sebesar 77, dengan nilai rata-rata sebesar 58,36. Kemudian setelah diberi perlakuan pada kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *STAD* pada materi Sikapku Terhadap Keragaman Budaya, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan dengan nilai terendah sebesar 60 dan nilai tertinggi sebesar 97, dengan nilai rata-rata 78,36.

Dari hasil *pretest* dan *posttest* kemudian diolah kembali menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk pada aplikasi *IBM SPSS statistic 24*. Diperoleh nilai *Sig. pretest* sebesar 0,065 dan *Sig. posttest* 0,169 yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena didapatkan data yang berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan pengujian statistik parametrik menggunakan uji t.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan uji t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat pengaruh signifikan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif *STAD*. Analisis statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *pretest*. Selain itu, hasil uji N-Gain menunjukkan nilai 0,50 yang mengindikasikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan kriteria sedang setelah diberikan perlakuan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN Nagrak II yang terletak di Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2024/2025 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil uji *t (paired sampel t-test)* menunjukkan  $\text{sig} = 0,00$  yang berarti lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model kooperatif *STAD* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Nagrak II.
2. Berdasarkan hasil uji N-Gain memperoleh skor 0,50 yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *STAD* termasuk kategori sedang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

#### REFERENSI

- Abdullah, K., dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Aprilianti, S., Yuliaty, L., & Hafid, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Structured Dyadic Method (SDM) Untuk Meningkatkan. *P1-MATH: Pendidikan Matematika Sebelas April*, 1(2), 74–83.
- Damaiyanti, R., Akbar, M. T., & Prasrihamni, M. (2023). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Ips Kelas 4 SD*. 09, 339–348.
- Hairullah. (2019). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Yang Diajar Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Pembelajaran Problem Solving VIII MTS Madinatussalam Sei Rotan. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 1 (1), 88–97.
- Ishak, M., Soelistya, D., Jekti, D., Sridana, N., & Kreatif, B. (2017). *Cooperative Learning Stad Model On Students ' Creative Thinking Ability At. XII(1)*, 5–10.
- Jumanto dan Yogi. (2022). *Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VI Ditinjau Dari Prestasi Akademik*. *Jurnal Sinektik*, 5(1), 82–87.
- Kristania, M. (2016). *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. 02(01), 57–68.
- Lestari, R., Jasiah, Rizal, S. U., & Syar, N. I. (2023). Pengembangan Media Berbasis Video Pada Pembelajaran Ips Materi Permasalahan Lingkungan di Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 7 No 1, 34–43.
- Manurung, A. S., Halim, A., & Rosyid, A. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(18), 1291–1301.
- Pitriani, N. N., Noviati, P. R., & Juanda, R. Y. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament ( TGT ) Berbasis Media Corong Berhitung Terhadap Hasil Belajar Matematika*. I(1), 1–10.
- Purnomo, A., dkk. (2022). *Pengantar Pembelajaran*. NTB: Yayasan Hamjah Diha.

- Rahma, S. A., Jaelani, A., & Fajarudin, S. (2021). “ Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV Menggunakan Mind Map X-Mind .” 540–546.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saidah, I., Djiwanto, & Iwan, J. (2020). *Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika*. 2012, 1042–1045.
- Sudiarpa, I. P. (2019). Kajian *Creative Thinking* Matematis Dalam Inovasi. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 15–22.
- Sugiarti, A. Agung sri. (2012). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif GI terhadap Pemahaman Konsep Kimia dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan IPA Ganesha*, 1–24.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methodos)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarni, E. T. (2020). Model *Kooperative Learning Tipe STAD* pada Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 1309–1319.
- Wulandari, I. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Division ) dalam Pembelajaran MI*. 4(1).